

## **Menelisik Motivasi Penulisan Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Tantawi Al-Jauhari**

**Hamidah**

Universitas Islam Darussalam Ciamis

**Otong Suhendar**

Universitas Islam Darussalam Ciamis

[hendarciamis85@gmail.com](mailto:hendarciamis85@gmail.com)

### **Abstrak**

Kajian penafsiran Al-Quran dari mulai diturunkan ke bumi sampai berabad-abad kemudian dalam perjalanannya melalui beragam usaha modifikasi proses disetiap generasi muslim. Salah satu aspek dalam penafsiran Al-Quran yang turut mengalami perkembangan yaitu diranah nuansa atau corak penafsiran yang berfokus pada perspektif keilmuan mufassir dalam memandang Al-Quran. Seperti halnya corak penafsiran ilmi dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quranil Karim* yang terbentuk diabad kontemporer mengiringi pesatnya kemajuan keilmuan terkhusus dibidang sains. Hasil kajian mengungkapkan bahwasannya motivasi penulisan kitab tafsir ini selain didasari dari keilmuan penafsir tapi juga menjadikan problem kemanusiaan sebagai semangat penafsiran guna memberikan solusi untuk problem tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

**Kata Kunci:** Penafsiran, Corak Ilmi, Tafsir Al-Jawahir

### **Abstract**

*The study of the interpretation of the Al-Quran from when it was revealed to earth until centuries later in its journey through various efforts to modify the process in each generation of Muslims. One aspect of the interpretation of the Al-Quran that is also experiencing development is in the realm of nuance or style of interpretation which focuses on the scientific perspective of the interpreter in viewing the Al-Quran. Like the style of scientific interpretation in the book *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quranil Karim* which was formed in the contemporary century accompanying the rapid scientific progress, especially in the field of science.. The results of the study reveal that the motivation for writing this book of interpretation is not only based on the knowledge of the interpreter but also makes humanitarian problems a spirit of interpretation in order to provide solutions to these problems. The method used in this research is literature study by collecting library data, reading and taking notes, as well as processing research materials.*

**Keywords:** *Interpretation, Scientific Style, Tafsir Al-Jawahir*

## A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan landasan pertama bagi hal-hal yang bersifat konstan dalam Islam,<sup>1</sup> terutama dalam keimanan dan akhlak mulia yang harus dijunjung selamanya. Selain Al-Quran datang sebagai seruan pada keimanan dan akhlak mulia, ia juga datang sebagai petunjuk, bukti, serta cahaya untuk manusia. Secara tegas Al-Quran menyeru untuk selalu mencari pengetahuan, pertimbangan, dan renungan dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana tercantum dalam wahyu pertama yang berisi perintah untuk membaca dan mencari pengetahuan.

Dalam memaknai wahyu Al-Qur`an, para mufassir telah mencurahkan pemikiran dan perhatiannya untuk menggali makna-makna Al-Qur`an yang tersirat maupun tersurat dengan berbagai disiplin ilmu, tidak terkecuali ilmu alam yang seiring berjalannya waktu semakin berkembang. Beberapa cendekiawan muslim dan mufassir berusaha untuk membuktikan bahwasannya Al-Quran tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan sampai kapanpun. Nuansa ilmi inilah yang digunakan oleh salah satu penafsir Al-Quran abad modern dari Mesir yaitu Tanthawi Al-Jawhari dalam kitabnya yang berjudul *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quranil Karim*. Bentuk tafsir semacam ini tergolong berani dan revolusioner, karena tafsiran yang ditawarkan Tantawi tidak familiar dikalangan ahli tafsir di masanya.<sup>2</sup>

Keyakinan umat Islam tentang Al-Quran yang *solihun likulli zaman wa makan* menjadi salah satu pendorong terbentuknya tafsir Al-Jawahir sebagai tafsir Al-Quran yang diharapkan menjadi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat modern kontemporer. Faktor lain tentang penulisan kitab tafsir dengan nuansa ilmi oleh Tantawi Al-Jauhari diyakini tidak terlepas dari kondisi sosial ataupun politik yang bergejolak pada masa hidupnya (abad 19 M) yang kala itu Mesir sedang bersinggungan dengan penjajah Inggris dan bergeliat dalam pembaharu Islam.

Terlepas dari pro dan kontra di antara cendekiawan muslim terhadap tafsir Al-Jawahir, dalam pandangan penulis kitab ini seolah merupakan kontribusi Tantawi Al-Jauhari bagi umat Islam di masanya yang tidak siap bahkan *jumud* terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban modern. Hal-hal tersebut yang menjadi salah satu alasan menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam. Selain untuk mengkaji gambaran spesifik kitab Al-

---

<sup>1</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim", *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): h. 95.

<sup>2</sup> Siti Fatimah dan Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir fi Tafsiril Al-Quranil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi", *Jurnal Al-Furqan* 6, No. 1 (2023): h. 138.

Jawahir, juga menelaah kembali faktor-faktor pendorong Tantawi Jauhari dalam menulis kitabnya.

## **B. Biografi Penulis Kitab *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim***

Syeikh Tantawi bin Jauhari al-Misri lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M di desa 'Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir dan meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 M di Kairo. Sejak kecil ia dikenal sebagai sosok yang sangat rajin dan juga mencintai agamanya. Tanthawi hidup dalam keluarga petani, sehingga dalam keseharian masa kecilnya sering membantu orang tuanya di ladang. Berada dalam kehidupan yang sederhana, tidak mematahkan semangat Tantawi dalam menuntut ilmu, bahkan semangat untuk belajarnya dari waktu ke waktu justru semakin menggebu. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan orang tuanya yang sangat memperhatikan pendidikan yang ditempuh anaknya serta menginginkan anaknya tumbuh sebagai orang yang berpredikat terpelajar.<sup>3</sup>

Tantawi Jauhari tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tegas, maka tidak heran jika dalam bidang keilmuan (akademik), ia tumbuh menjadi anak yang berprestasi dan mengalami kemajuan yang pesat. Semangat belajar yang sangat tinggi ini tidak hanya tertuju pada ilmu keagamaan tapi juga terhadap ilmu pengetahuan murni, seperti fisika, astronomi, biologi, dan lain-lain. Berangkat dari rasa ketertarikan terhadap dua bidang keilmuan inilah yang menjadikannya banyak memberikan argumentasi bahwa agama sejalan dengan sains dan agama sama sekali tidak menentang kemajuan sains dan teknologi.<sup>4</sup>

### ***Perjalanan Intelektual***

Sejak kecil Tantawi sudah disuapi asupan-asupan keilmuan oleh ayahnya yang merupakan seorang tokoh agama di desanya beserta pamannya, yakni Syaikh Muhammad Syalabi. Adapun pendidikan formal Syeikh Tantawi dimulai di Desa al-Ghar di sebuah *kuttab* (tempat pembelajaran agama semacam pesantren tahfidz) yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.<sup>5</sup> Setelah menamatkan pendidikan formal di kota kelahirannya, beliau dikirim ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Di jenjang pendidikan inilah, Tantawi Jauhari dipertemukan dengan berbagai tokoh pembaharu terkemuka di Mesir. Di antara sekian banyak tokoh pembaharu tersebut, yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pemikiran dan kepribadiannya adalah Muḥammad Abduh, yaitu salah seorang pengarang *Tafsir al-Manar*. Bagi Tantawi

---

<sup>3</sup> Hadi Asrori, "Proses Penciptaan Alam Dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Almanar Dan Al-Jawahir Fi Al-Tafsir Alqur'an Al-Karim)", (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020), h. 49-59.

<sup>4</sup> Maulidi Ardiyantama, "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6", (UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 33-34.

<sup>5</sup> Maulidi Ardiyantama, "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an...", h. 35.

Jauhari, Abduh tidak hanya dianggap sekedar guru, melainkan juga sebagai mitra dialog.

Sebagai akademisi, Tantawi selalu aktif untuk mencermati serta meneliti setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara massif dengan menggunakan beragam cara, mulai dari membaca buku, menelaah artikel di media massa, sampai menghadiri berbagai seminar keilmuan pada masa itu. Dari sekian banyak jenis keilmuan yang dipelajari, ia lebih tertarik dan tergila-gila dengan ilmu tafsir. Di samping itu, ia juga fasih berbicara tentang ilmu fisika. Menurutnya, ilmu itu harus dikuasai oleh umat Islam. Dengan cara itu maka anggapan bahwa Islam adalah agama yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditepis. Pemikiran seperti itu terus beliau geluti dan diperkaya, karena tepatnya setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, Tantawi Jauhari melanjutkan pendidikannya di Dar al- Ulum, dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H atau 1893 M.<sup>6</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tantawi Jauhari memulai perjuangannya sebagai pengajar. Pada awalnya, beliau menjadi guru madrasah ibtida'iyah dan tsanawiyah, kemudian juga mengajar di Universitas Dar al-Ulum tempat belajarnya dahulu, serta turut juga menyampaikan seminar di Jami'ah Al- Misriyyah.

Di samping mengajar, Tantawi juga aktif menulis, dimana artikel-artikelnya selalu muncul di harian Al- Liwa'. Tantawi telah menulis tak kurang dari 30 judul buku termasuk pembahasan yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern, sebagaimana beliau dikenal oleh masyarakat luas. Dari berbagai judul diantara karya-karyanya adalah: *Mizanu Al-Jawahir fi Ajaibi al-Kanwi al-Bahir (1900M)*, *Jawahir al-Ulum (1094)*, *al-Arwah*, *Nizamu al-'alam wa al-'Ulum (1905)*, *Ibnu al-Insan*, *al-Nizamu wa al-Islam*, *al-Hikmatu wa al-Hukama*, *Taju al-Murassa*, *Jamalu al-'alam*, *Nahdatu al-Ummat Wa Hayatuh*, *Al-Qur'an wa Ulumu al-Arshiyat*, *Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an*. Kitab-kitab karangannya ini ada diantaranya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Eropa, sedangkan karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*.<sup>7</sup>

Dalam banyak kesempatan, hal yang kerap dikemukakan terkait harapannya yaitu perlunya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Karena Tanthawi berpendapat, secara garis besar ilmu pengetahuan terbagi dua, yakni ilmu bahasa dan selain bahasa. Tantawi menyatakan bahwa ilmu bahasa memegang peranan signifikan dalam sebuah studi, sebab beliau merupakan alat untuk menguasai beragam bidang ilmu.

---

<sup>6</sup> Hadi Asrori, "Proses Penciptaan Alam Dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-manar Dan Al-Jawahir Fi Al-Tafsir Alqur'an Al-Karim"...), h. 49-59.

<sup>7</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tāntāwī Jauhari", (IAIN Jember, 2019), h. 35.

## 2. Dinamika Sosial Politik

Dikenalnya Tantawi Jauhari sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban yaitu agama dan perkembangan modern, tidak terlepas dari kehidupan sosial politik yang berkembang pada masa itu. Tantawi Jauhari hidup di Mesir dalam kondisi perubahan politik, sosial, dan intelektual. Seperti munculnya ideologi nasionalisme sebagai penggerak masyarakat Mesir yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Utsmani dan belenggu penjajahan Inggris dalam rentang waktu 1860-1914 M. Bersamaan dengan itu, arus liberalisme di Mesir juga mencetuskan pemisahan antara agama, budaya, dan politik yang memunculkan beberapa aliran pemikiran.

Pemikiran-pemikiran ini di antaranya, pertama, *The Islamic trend* (kecendrungan pada islam) yang mencoba menjadikan Islam sebagai *way of life* secara menyeluruh, tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah Rashid Ridho. Kedua, *The synthetic trend* (kecendrungan mengambil sintesa) yang mencoba memadukan antara Islam dan kebudayaan Barat, tokohnya seperti Muhammad Abduh, Qosim Amin, dan Ali Abd Ar-Razaq. Ketiga, *The rasional saintific and liberal trend* (kecendrungan pemikiran rasional dan bebas) di mana titik pangkalnya peradaban Barat dan prestasi ilmiahnya, tokohnya seperti Lutfy Al-Sayyid dan para imigran Syiria yang lari ke Mesir.<sup>8</sup>

Sudah terlihat dari karya-karya Tantawi Jauhari, baik buku maupun artikel yang tersebar yang sebagian besar memuat pembahasan-pembahasan terkait kolaborasi antara Islam dan peembangan modern. Keberpihakan Tantawi Jauhari tidak jauh berbeda dengan guru yang sangat dihormatinya yaitu Muhammad Abduh yang mengembangkan *The synthetic trend*, di mana trend ini ingin memadukan Islam dengan kebudayaan Barat baik dari aspek sosial, politik, dan ilmu pengetahuan.

### C. Potret Penulisan Kitab *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* adalah sebuah karya tafsir yang disusun pada abad ke 20, di mana kecanggihan teknologi semakin memperkaya wacana keilmuan di bidang eksak. Pada mulanya, tafsir ini ditulis pada saat Tantawi masih mengajar di sekolah Dar al-'Ulum untuk disampaikan kepada murid-muridnya, dan sebagian lagi ditulis serta dipublikasikan pada majalah *al-Malaji al-'Abbasiyah*. Hingga pada akhirnya tafisir ini dapat dirampungkan dalam usianya yang ke-55 tahun, pada waktu subuh di hari Selasa tanggal 21 Muharram/ 11 Agustus 1925 M. Tafsir ini terdiri dari 25 juz, mempunyai lampiran tambahan, sehingga keseluruhannya berjumlah 26 juz

---

<sup>8</sup> Syahri Harahan, *Al-Qur'an dan Sekularitas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 27.

dalam 13 jilid, yang dicetak pertama kali oleh Muassasah Musthafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1350 H/ 1929 M.<sup>9</sup>

Jenis penafsiran Tafsir Jawahir adalah *Tafsir bi al-Ra'yi*, di mana penulisannya melalui pemikiran rasio/akal atau ijtihad. Hal tersebut bisa dengan jelas terlihat dari isi kitab tafsir yang di dalamnya diwarnai dengan semangat tinggi untuk melakukan rasionalisasi ilmiah terhadap wacana tafsir. Maka dalam pembahasannya tidak sedikit mengadopsi perkembangan ilmu-ilmu mutakhir untuk mengungkap kandungan al-Qur'an sehingga kitab ini memuat banyak pembahasan, dan tentunya sangat logis jika kandungan isi kitab ini mempunyai informasi lebih dibandingkan kitab tafsir ilmi yang beredar sebelumnya, seperti dalam kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (1209 M).<sup>10</sup> Hal ini menandakan bahwa Tafsir Jawahir memiliki corak/nuansa ilmi dan pertama yang lengkap.

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Tanthawi Jauhari menggunakan metode *tahlili* yang disusun secara berurutan sesuai runtutan ayat Al-Quran, mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat, serta menjelaskan hubungan antar ayat-ayat tersebut satu sama lain.<sup>11</sup> Sesuai dengan metode penafsiran yang dipakai, ia juga tidak luput memberikan penjelasan lafaz atau penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan gramatikanya secara ringkas. Terkadang juga disebutkan kedudukan ayatnya (*makkiyah* atau *madaniyah*), kemudian menjelaskan maksud-maksud (*maqasid*) ayat yang akan ditafsirkan beserta kandungan, hingga penelitiannya. Dengan kata lain beliau merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam.<sup>12</sup>

Penafsiran yang dikembangkan Tanthawi Jauhari lebih menitikberatkan pada analisis spirit atau pandangan dunia al-Qur'an secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam). Penjelasan lafaz hanya diberikan dalam bentuk ringkas yang beliau sebut dengan *tafsir lafzi*. Kemudian teks yang beliau pandang berkenaan dengan sains, dielaborasi secara panjang lebar dengan memasukkan pembahasan ilmiah dan teori-teori modern yang diambil dari pemikiran sarjana-sarjana Timur dan Barat untuk menjelaskan kepada seluruh masyarakat muslim ataupun non muslim bahwa al-Quran relevan dengan perkembangan sains dan teori modern tersebut. Penjelasan kadang dilengkapi dengan foto tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan tabel-tabel



Walaupun bentuk penafsiran Tantawi Jauhari secara garis besar adalah *bil Ra'yi*, namun dalam penafsirannya masih ditemukan bentuk *bil Ma'sur*, berupa pengutipan riwayat atau hadits nabi. Penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan di berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak maupun dalam penafsiran saintifik. Seperti pada penafsiran Q.S al-Maidah 5: 3, dengan memasukkan pendapat ulama-ulama fiqh seperti Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dalam masalah halal haram. Serta memasukkan hadis Nabi SAW dari kitab Imam Ahmad al-Musnad yang berbunyi: *"Telah dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah: dua bangkai maksudnya ikan dan belalang, dua darah maksudnya hati dan limpa."* (H.R Imam Ahmad). Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mendukung penafsirannya.<sup>14</sup>

Sedangkan mengenai narasi *israiliyat*, Tantawi Jauhari juga terkadang menyebutkannya dalam sub khusus yang diberi judul *hikayat*, seperti narasi tentang Iskandar, dan pertemuan orang buta dengan Nabi Ilyas. Dikatakan oleh peneliti lain, bahwa dalam pengutipan narasi *israiliyat*, Tantawi Jauhari terkadang merujuk kepada kitab Injil, terutama Injil Barnabas yang dianggap sebagai satu-satunya kitab Injil yang tidak terkena perubahan dan pergantian.

#### **D. Motivasi penulisan Kitab *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim***

Latarbelakang penulisan kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* telah secara ringkas disampaikan Tantawi Jauhari di dalam pendahuluan kitabnya. Ia mengungkapkan setidaknya ada dua faktor yang menjadi motivasi penulisan kitab tafsirnya tersebut, yaitu:

*Pertama*, faktor internal. Sejak dahulu Tantawi Jauhari mengaku senang menyaksikan keajaiban-keajaiban alam, mengagumi serta senantiasa merindukan keindahannya baik yang ada di langit atau kesempurnaan dan kehebatan yang ada di bumi. Hal-hal yang diamatinya antara lain: matahari yang

---

<sup>14</sup> Fabiana Meijon Fadul, "Makanan Dalam Tafsir Al Jawahir", (IAIN Ponorogo, 2019), h. 45-48.

berputar serta bulan yang beredar, bintang yang bersinar, awan yang muncul dan menghilang, kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang beterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombang laut yang menggulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar, dan sebagainya.<sup>15</sup> Kesenangan itu tentu semakin diperkuat oleh pengajaran gurunya yaitu Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh pembaharu rasionalitas dalam bidang agama dan peran akal.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Muhammad Abduh dalam memandang teks dan penafsiran Al-Qur`an, bahwasannya bagi mufassir yang hendak menafsirkan Al-Qur`an dengan penafsiran modern hendaknya meninggalkan beberapa sisi pandangan para mufassir terdahulu. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pendapat mufassir klasik menurutnya terikat dengan tingkat kemampuan akal dan ilmu mereka yang berlaku hanya bagi kelompok sosial dan budaya pada masanya. Selain itu seiring dengan bertambahnya usia kehidupan, akal nalar manusia pun akan terus mengalami perkembangan dan pencapaian, maka dari itu kesenjangan waktu akan turut mempengaruhi pola pikir antara kedua generasi menjadi tidak sama. Sehingga menurut Abduh pintu ijtihad perlu dibuka dan Taqlid perlu diberantas. Para penafsir kontemporer hanya perlu membekali diri dengan perangkat kebahasaan, asbabun nuzul, sirah Nabi serta pengetahuan sejarah manusia, dan kehidupan semesta serta bangsa-bangsa yang disebutkan dalam Al-Qur`an.<sup>16</sup> Pandangan Muhammad Abduh terhadap penafsiran serta minat Tantawi Jauhari terhadap ilmu eksak inilah yang merupakan potret kolaborasi dalam *Tafsir Al-Jawahir*.

*Kedua*, faktor eksternal. Tantawi Jauhari merasa prihatin terhadap umat Islam, baik dari kalangan ulama maupun orang awam yang pada saat itu sangat minim peminat bahkan sampai menolak ilmu-ilmu modern. Beliau mengatakan “*setelah saya memikirkan umat Islam sekarang dan kondisi pendidikan keagamaannya. Banyak para ulama’-ulama’ terkemuka menolak makna-makna tersebut (keajaiban alam), sangat sedikit sekali dari mereka yang memperhatikan dan berfikir mengenai penciptaan alam semesta dan keajaiban-keajaibannya. Faktor-faktor itulah yang mendorong saya untuk menulis kitab ini dengan mengkompromikan ayat-ayat al-Quran dengan keajaiban-keajaiban alam. Saya menjadikan ayat-ayat wahyu sesuai dengan keajaiban penciptaan dan hukum penciptaan*”.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Juz 1)*, App Library Tafsir, h. 2-3.

<sup>16</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata, “Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofi Historis)”, *Jurnal Al-Fahim*, I No.1 (2019): h. 121-122.

<sup>17</sup> Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Juz 1)*, App Library Tafsir, h. 2-3.

Keprihatinan serta pola pikir demikian tentu berkaitan dengan fakta-fakta yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu bahwa Tantawi hidup dalam kondisi perubahan politik, sosial, dan intelektual bahkan berguru kepada tokoh-tokoh yang dikenal sebagai pelopor reformasi dan pembaharu dalam pemikiran Islam, terutama Muhammad Abduh. Maka dari itu pemikiran Abduh juga tentu sangat berpengaruh terhadap keilmuan dan cara pandang seorang Tantawi Jauhari. Seperti pandangan Abduh tentang umat Islam terutama di Mesir yang mengalami kemunduran karena salah satu penyebabnya yaitu faham *jumud* yang terdapat di kalangan internal Islam sendiri. Praktek *jumud* dan terbelakang ini bisa dengan jelas terlihat salah satunya di Universitas Al-Azhar pada masa itu. Misalnya, Al-Azhar akan menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran, selain itu membaca buku geografi, ilmu alam, dan falsafah adalah haram, bahkan memakai sepatu pun adalah bid'ah.

Selain *jumud*, muncul juga sikap *taqlid*, yang menurut Abduh memiliki tiga ciri pokok: pertama, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru. Kedua, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam. Ketiga, takut dibenci dan dikritik jika ia melepaskan diri dari kekolotannya. Faktor-faktor inilah yang akhirnya melatarbelakangi gagasan Muhammad Abduh dalam melakukan pembaharuan pemikiran umat Islam diberbagai bidang termasuk sosial, politik, serta reformasi pendidikan dengan mengadakan perbaikan-perbaikan sistem pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Islam.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh gurunya dalam melakukan pembaharuan, bahkan merasakan sendiri persentuhan dengan dunia barat serta mampu melihat ketimpangan peradaban yang sangat lebar dengan Mesir kala itu, maka untuk mengatasinya Tantawi Jauhari juga turut berusaha mendobrak dan menghilangkan kejumudan maupun taqlid umat islam dari segi pengetahuan serta berusaha mendorong agar umat islam bangkit dan memangkas jarak ketertinggalan dari Eropa yang sudah terlebih dahulu berkembang terutama di bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi, serta sains dan perindustrian. Adapun salah satu solusi yang ditawarkan Tantawi Jauhari yaitu dengan menulis kitab tafsir yang memadukan Al-Qur'an sebagai teks keagamaan serta keanekaragaman penciptaan Allah terhadap alam semesta dengan ilmu pengetahuan sebagai jembatannya.

Meskipun pada awal munculnya tafsir karya Tantawi Jauhari ini banyak menghasilkan penolakan karena tergolong revolusioner serta epistemologi tafsir yang ditawarkan tidak begitu familiar dikalangan ahli tafsir masa itu, namun hal tersebut tidak lantas mengecilkan hatinya, karena tidak sedikit juga para ulama

---

<sup>18</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofi Historis)", h. 118-120.

yang mendukung kemunculannya dengan mengetahui dan percaya terhadap latarbelakang keilmuan yang dimilikinya.

Dalam perspektif yang lebih positif, Tantawi Jauhari dengan perbedaan dalam metodologi dan kecondongannya, sesungguhnya menunjukkan niatan yang baik dalam mengambil pandangan tersebut. Beliau sendiri telah menemukan jalan untuk membangkitkan umat Islam dalam kebangkitan baru dengan membawa epistemologi tafsir ilmi kedalam Al-Qur`an. Oleh sebab itu beliau tidak pernah menyerah dalam usaha untuk menyelesaikan tafsirannya dengan pendekatan sains hingga selesai, guna menyadarkan umat islam yang memandang sebelah mata akan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Terlebih ketika melihat kenyataan bahwa ilmu di Barat sudah berkembang pesat, sementara di dunia Islam wacana keilmuannya masih tidak beranjak dari wacana klasik.<sup>19</sup>

## E. Kesimpulan

*Tafsir Al-Jawahir* merupakan kitab tafsir corak ilmi pertama yang penulisannya lengkap dan rampung 30 juz, jika dibandingkan dengan kitab tafsir corak ilmi sebelumnya. Meskipun Tafsir ini menggunakan metode *bi al-Ra'yi*, tetapi tetap tidak meninggalkan riwayat-riwayat yang mendukung. Sedangkan metode analisis tafsir yang digunakannya adalah metode tahlili dengan pendekatan sains/*'ilmi*.

Setidaknya ada dua faktor yang mengiringi munculnya kitab tafsir *Al-Jawahir*, yaitu faktor internal yang sudah muncul sedari awal dalam diri Tantawi yang di perkuat seiring bertambahnya ilmu dan pengalaman. Di mana sejak dahulu Tantawi Jauhari senang menyaksikan keajaiban-keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang ada di langit atau kesempurnaan dan kehebatan yang ada di bumi. Selain faktor internal, faktor eksternal juga turut menyokong terbentuknya kitab tafsir yang nuansa ilmi tersebut. Hal itu tidak terlepas dari akibat persentuhan Mesir dengan Dunia Barat (Inggris) atas dasar penjajahan serta kenyataan bahwa ilmu di Barat sudah berkembang pesat, sementara di dunia Islam wacana keilmuannya masih tidak beranjak dari wacana klasik.

## Daftar Pustaka

Ardiyantama, Maulidi. "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur`an (Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)". Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

---

<sup>19</sup> Siti Fatimah dan Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir fi Tafsiril Al-Quranil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi", h. 138.

- Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim". *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 94-117.
- Asrori, Hadi. "Proses Penciptaan Alam Dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Almanar Dan Al-Jawahir Fi Al-Tafsir Alqur'an Al-Karim)". Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020.
- Fadul, Fabiana Meijon. "Makanan Dalam Tafsir Al Jawahir". Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2019.
- Fatimah, Siti dan Dewi Ayu Lestari. "Al-Jawahir fi Tafsiril Al-Quranil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi". *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 6 No.1 (2023). h. 136-149.
- Harahan, Syahri. *al-Qur'an dan Sekularitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana, (1994). h. 1-27.
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz 1)*. App Library Tafsir.
- Nurul, Wakhida Mumntaza dan Baidai . "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi 1149-1209 M". *Jurnal MINARET*, I No.1 (2023): h. 38-54.
- Ricky Satria Wiranata, Rz. "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofi Historis)". *Jurnal Al-Fahim*, I No.1 (2019): h. 113-133.
- Taufiq Imran, Fuad. "Konsep Gunung Dalam Kitab Al Jawahir". Skripsi Sarjana, UIN Walisongo, 2016.